

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep keadilan sosial telah menjadi salah satu pemikiran filosofis presiden Soekarno menurutnya keadilan sosial adalah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur. Soekarno melihat bahwa keadilan sosial tidak bisa terlepas dari usaha mempersatukan bangsa. Demikian juga bahwa persatuan bangsa juga tidak bisa lepas dari tata negara Gotong Royong yang menurut Soekarno adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Pidato bung karno tentang konsep gotong royong ini merupakan pernyataan Soekarno untuk mengajak masyarakat Indonesia memahami bagaimana bangsa Indonesia harus mencapai visi-misi dan tujuan negara Indonesia. Pernyataan ini jelas memberikan pemahaman baru dalam aspek sosiologis, bahwa sistem Gotong-Royong adalah bagian dari nilai kehidupan keluarga dan warisan budaya bangsa Indonesia yang berharga. Soekarno memiliki buah pikiran yang cemerlang tentang keadilan sosial. Gagasan keadilan sosial tidak bisa terlepas dari gerakan persatuan dan

gotong royong. Justru bangsa yang tahu bersatu dan mau berkerjasama akan dapat memahami nilai keadilan sosial.

2. Nilai kejuangan tersirat dalam pidato Bung Karno khususnya di era revolusi fisik melawan penjajah sepanjang Tahun 1945-1950 tersirat pembangunan karakter bangsa yang terdiri dari
 - a. Kemandirian (*self-reliance*), atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri).
 - b. *Kedua*, Demokrasi (*democracy*), atau kedaulatan rakyat sebagai ganti sistem kolonialis. Masyarakat di mana setiap anggota ikut serta dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan kepentingannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.
 - c. Persatuan Nasional (*national unity*). Dalam konteks aktual dewasa ini diwujudkan dengan kebutuhan untuk melakukan rekonsiliasi nasional antar berbagai kelompok yang pernah bertikai ataupun terhadap kelompok yang telah mengalami diskriminasi selama ini.
 - d. *Keempat*, Martabat Internasional (*bargaining positions*). Indonesia tidak perlu mengorbankan martabat dan kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka untuk mendapatkan prestise, pengakuan dan wibawa di dunia internasional.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, dapat dipaparkan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemikiran Soekarno yang tertuang dalam pidato-pidatonya adalah salah satu contoh jenis pemikiran yang layak direkonstruksi dan direaktualisasi kembali dalam konteks sosiohistoris yang berbeda. Upaya itu dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kejuangan bagi generasi saat ini yang dapat diimplementasikan. *Sebagai sumber sejarah generasi muda saat ini perlu menelaah bahwa pidato Soekarno* memberikan kontribusi positif dalam peningkatan peran dan kedudukan bangsa Indonesia. Apa yang penulis lakukan hanyalah berusaha sedikit membuka kesadaran bahwa seorang pemimpin besar bangsa ini telah meninggalkan warisan berupa pemahaman nilai sosial dan kejuangan yang harus diimplementasikan dalam konteks kekinian.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
Keterbatasan literatur menjadi faktor dominan yang menyebabkan simplenya penelitian yang dilakukan oleh penulis, oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya perlu digali dan dicari sumber-sumber yang lebih lengkap tentang pidato Bung Karno atau memperluas lingkup waktu pidato-pidato Soekarno semasa hidupnya.
3. Bagi Praktisi Akademik
Perlu dilakukan penelitian sejarah yang lebih banyak bagi mahasiswa, agar mahasiswa dapat memahami dan mamaknai sejarah dan membandingkan hasil penelitian sejarahnya dengan penelitian lain, hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak terbatas kemampuan penelitian pada model penelitian statistik saja.

4. Bagi Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang bertujuan untuk pembentukan karakter pribadi perlu diupayakan melalui revitalisasi dengan melakukan telaah kurikulum, yang semula pengembangannya berbasis materi, diubah berbasis kompetensi dan karakter serta mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif dan kontekstual.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi sempurna. Penulis menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang teks pidato Bung Karno pada tahun 1945-1950, dan nilai sosial dan nilai kejuangan di interpretasi dari sumber naskah teks pidato Bung Karno pada masa tersebut. Sedangkan secara obyektif masih banyak fenomena sejarah yang berkaitan dengan Bung Karno yang mengandung nilai sejarah dan kejuangan.
2. Penulis mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaahan penelitian, pengetahuan yang kurang, literatur yang kurang, waktu dan tenaga kelemahan dalam menterjemahkan naskah berbahasa Inggris ke Indonesia. Hal ini merupakan kendala bagi peneliti untuk melakukan penyusunan yang mendekati sempurna.